

Eforia Mencecap Rasa Militer

Andrian Dektisa H

Pengajar Prodi DKV, UK Petra Surabaya
email: andrian@petra.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini memaknai penggunaan karakteristik militer oleh masyarakat sipil dalam aktivitas sosialnya. Karakteristik itu muncul dalam berbagai kostum dan pernak pernik yang digunakan tidak hanya berkaitan pada peringatan hari besar nasional, namun juga muncul dalam aktivitas sehari-hari sebagai pilihan trend berbusana.

Menggunakan metode penelitian the site of image itself dari Gillian Rose (2006), dengan teori hibriditas kajian poskolonial Homi K Bhabha. Ditemukan bahwa penggunaan karakteristik militer menjadi ajang penciptaan figur-figur hibriditas. Selain itu juga sebagai kanal pencarian figur superioritas. Karakteristik militer menjadi fashion sekaligus artikulasi 'rasa ketidakpercayaan diri' khas masyarakat poskolonial kontemporer.

kata kunci : karakteristik militer, hibriditas poskolonial.

A. Pendahuluan.

Sejak beberapa tahun belakangan ini makin marak dijumpai orang-orang yang menggunakan aneka busana bermotif yang mengesankan militer dalam aktivitas kesehari-harinya. Misalnya baju atau celana menggunakan bahan atau warna maupun corak yang serupa dengan tentara tertentu. Begitu pula dengan jaket, penutup kepala, tas, sabuk, sepatu, bahkan *sticker* yang ditempelkan pada kendaraan mengesankan seolah mereka itu adalah bagian dari anggota militer atau mempunyai relasi dengan militer. Karakteristik militer yang digunakan identik dengan berbagai kesatuan militer baik yang masih aktif digunakan (dinas) ataupun kesatuan yang tidak lagi ada atau dibubarkan. Kesatuan yang masih aktif misalnya dapat dilihat dari motif-motif warna loreng kesatuan milik TNI, sedangkan yang sudah tidak aktif misalnya milik organisasi militer jaman perang kemerdekaan. Tampilan yang mengesankan karakteristik militer juga menggunakan berbagai motif yang identik dengan pola atau warna *uniform* tentara pada masa lalu atau pada saat ini, misalnya warna hijau ala US Army, atau corak loreng replika tentara Koalisi PBB yang bertugas di Timur Tengah.

Bila mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka istilah karakteristik dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Oleh karenanya karakteristik militer adalah segala sesuatu yang

mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan militer. Perwatakan militer di sini dipahami dari berbagai bentuk visualisasi militer yang berasal dari seragam yang masih digunakan sebagai pakaian dinas maupun sudah tidak lagi digunakan dalam kedinasan militer.

Dalam penelitian ini, karakteristik militer sebagai objek material adalah aneka pakaian dan pernak-pernik militer baik yang masih digunakan maupun sudah tidak lagi digunakan dalam militer resmi yang muncul dalam berbagai bentuk sebagaimana terdapat dalam Gambar 1.



Gambar 1.

Berbagai karakteristik militer yang digunakan oleh masyarakat saat ini. Celana model tactical berwarna khaki (tan) yang biasa digunakan oleh pasukan khusus/komando (kiri). Mobil masa kini yang dilapis dengan sticker loreng (tengah). Jaket dan ransel bermotif loreng TNI yang digunakan pengendara dan pembonceng sepeda motor. Sumber foto: koleksi pribadi

Penggunaan busana yang mengesankan karakteristik militer juga dijumpai pada aneka seragam/kostum ormas-ormas misalnya Pemuda Pancasila, Banser NU, atau lainnya. Terdapat pula instansi pemerintah yang menggunakan seragam dinas yang mirip seragam militer, misalnya di Kementerian Perhubungan Republik Indonesia seperti terdapat dalam Gambar 2.

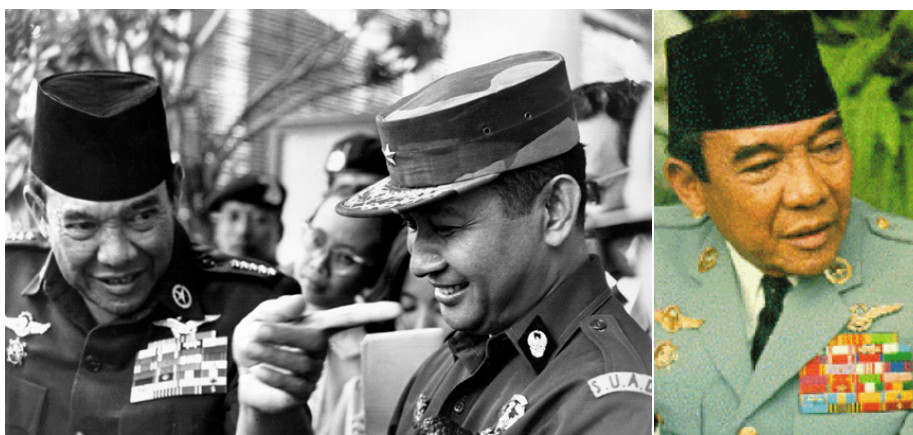


Gambar 2.

Seragam Dinas Perhubungan yang mirip seragam militer.
Sumber detik.com, diunduh 12 Maret 2017

Seragam yang digunakan oleh Menteri Perhubungan tahun 2014-2016 terlihat mirip dengan seragam yang digunakan perwira tinggi TNI. Lengkap dengan tanda 4 bintang warna kuning emas di atas bahunya (Kompas, 10 Juli 2015). Panglima TNI secara pribadi justeru menganggap hal itu justeru menjadi suatu kebanggaan bagi TNI, karena setidaknya terdapat dua kementerian yang seragam dinasnya mirip TNI. Dikatakan Jendral Gatot bahwa Kemenhub, TNI, dan Kemenkumham itu adalah instansi di bawah presiden. TNI tidak bisa mengoreksi mereka. Baginya justeru menjadi kebanggaan bahwa terdapat instansi lain yang ingin tampil seperti TNI (newsliputan6.com. diunduh 7 Januari 2017) .

Karakteristik militeryang digunakan oleh sosok non militer juga nampak dalam foto-foto tampilan Presiden Soekarno, yang terdapat dalam Gambar 3, dibawah ini.



Gambar 3.

Tampilan busana Presiden Soekarno yang mirip seragam militer.
Sumber Wikipedia, diunduh 12 Maret 2017

Sejarah mencatat Soekarno juga menggunakan busana seperti militer, dengan alasan agar rakyat yang tertindas senang melihat Presidennya berpakaian necis. Sebab seorang pemimpin Indonesia harus menjadi tokoh dan mempunyai kewibaan yang tinggi. Pemimpin yang mencerminkandan mempunyai kekuasaan. Sebab bagi ras yang pernah ditaklukkan, pemimpin menjadi simbol adanya kekuasaan.

Soekarno menyusun sendiri bentuk seragam kepresidenannya yang merupakan perpaduan antara seragam militer dan pejuang sipil. Jas ditampilkan dengan kantung tempel berjumlah empat buah menggunakan tanda kepresidenan berupa lingkaran dengan bintang bersudut lima serta kopiah hitam yang sedikit miring ke kiri sebagaimana gaya topi baret anggota militer pada masa itu. Sekitar tahun 1950-an, terutama setelah menjadi panglima tertinggi angkatan perang, seragam Soekarno makin condong ke corak militer dengan banyak sematan tanda jasa di baju bagian dada.

Pada masa kini karakteristik militer juga muncul pada peringatan-peringatan nasional misalnya pada Hari Kartini, Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus, Hari Pahlawan 10 November, dan lain-lain. Bentuk peringatan yang biasanya dilakukan adalah mengadakan upacara dan karnaval. Dalam aktivitas itu terdapat kanak-kanak yang didandani dengan busana seperti tentara, sebagaimana nampak dalam Gambar 4.



Gambar 4.

Tampilan busana kanak-kanak dalam peringatan hari besar nasional. Nampak dominan karakteristik militer dibanding karakteristik yang lain.

Sumber Wikipedia, diunduh 12 Maret 2017

Masyarakat sipil yang berbusana ala militer dalam aktivitas keseharian menjadi suatu fenomena yang unik dan menarik untuk dianalisis. Salah satu alasan Soekarno berbusana demikian adalah menjadi alat yang membangkitkan kepercayaan dan

martabat bagi rakyat Indonesia yang lama mengalami masa kolonial. Busana ala militer dipakai sebagai pembangun jiwa dan mentalnya agar muncul kepercayaan diri. Seragam militer menjadi alat menumbuhkan perasaan bagi martabat kebangsaannya. Namun setelah merdeka dan berdirinya puluhan tahun ternyata masyarakat juga masih membutuhkan hal-hal sebagaimana Soekarno rasakan sebagai ungkapan penampilan kebanggaan diri melalui cara berpakaian.

Penelitian ini hendak memaknai karakteristik militer yang digunakan masyarakat sipil di dalam hidup kesehariannya. Terdapat dugaan awal bahwa penggunaan karakteristik militer oleh masyarakat sipil sebagai fantasi untuk pemenuhan rasa tentang kekuatan, kehebatan dan ketangguhan yang melekat dalam karakter militer. Sebagai bangsa yang mempunyai riwayat penjajahan yang lama, di mana efek dari penjajahan itu menciptakan rasa rendah diri dan ketidakpercayaan diri serta mempunyai kecenderungan melihat orang lain (baca: bangsa lain) nampak lebih hebat dari dirinya. Peneliti menduga terdapatnya pencarian kepercayaan diri dengan penggunaan karakteristik yang menciptakan rasa hebat, bangga, dan menimbulkan kesan kegagahan melalui berbagai hal, termasuk busana yang digunakan.

B. Rumusan Masalah.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Mengapa euforia karakteristik militer begitu disukai dan digunakan oleh masyarakat sipil di dalam aktivitas kesehariannya?

C. Metode Penelitian.

C. 1. Objek Material Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan objek penelitian masyarakat pengguna karakteristik militer dalam aktivitas sosial yang terdokumentasikan dan terjadi di Indonesia. Menggunakan metode kualitatif sebagai pilihan untuk memungkinkan memperoleh kedalaman pemaknaan atas ekspresi dan fenomena yang dianalisis. Metode kualitatif memungkinkan pengungkapan argumen yang menjelaskan hal-hal problematik yang terkait perspektif sosial dan budaya yang tidak memungkinkan dilakukan dengan metode kuantitatif yang lebih rigid dan punya tolok ukur berbeda sesuai yang diharapkan.

Metode pencarian data menggunakan pengamatan/observasi pada foto-foto masyarakat sipil yang menggunakan karakteristik militer berbentuk baju, celana, tas, topi, sepatu, dan lain sebagainya.

C. 2. Objek Formal Penelitian.

Karena meletakkan objek material penelitian sebagai fenomena sosial yang dimaknai sebagai tanda. Tanda itu ungkapan visual yang bila dihubungkan dengan dugaan penelitian menjadi relevan dengan teori hibriditas kajian poskolonial. Teori hibriditas dari kajian poskolonial dalam penelitian ini menggunakan cara pandang Homi K Bhabha dalam buku *The Location of Culture* (1994), dengan alasan bahwa fenomena dalam objek material merupakan fenomena budaya bangsa Indonesia dalam relasinya dengan budaya Barat sehingga menciptakan hibrid yang kemudian menjadi wujud representasi. Hibriditas terlihat dari pengadopsian bentuk-bentuk kebudayaan salah satunya berupa pakaian serta berkembang menjadi “produk-produk budaya” dalam ruang sosial dan historis sesuai era kolonial.

C.3. Teori Hibriditas dalam Kajian Poskolonial

Teori poskolonialisme di Indonesia dibangun atas dasar peristiwa sejarah terdahulu dan pengalaman pahit bangsa ini selama tiga setengah abad dibawah kolonial Belanda sebagaimana penjelasan Ratna (2008) karena:

1. Menaruh perhatian untuk menganalisis masalah-masalah yang muncul sebagai peninggalan era kolonial.
2. Poskolonialisme sebagai varian poststrukturalisme yang memperjuangkan narasi kecil, menggalang kekuatan dari bawah sekaligus belajar dari masa lampau menuju masa depan.
3. Poskolonialisme membangkitkan kesadaran bahwa penjajahan tidak semata-mata berbentuk fisik, namun adalah kejiwaan yang terus berlangsung sampai sekarang.

Homi K Bhabha dalam bukunya “*The Location of Culture*” (1994) mengkaji poskolonial tidak mengikuti perspektif model oposisi biner pada relasi-relasi kolonial sebagaimana Edward Said (wacana penjajah) dan Franz Fanon (wacana terjajah), di manakeduanya menganggap bahwa posisi antara penjajah dan terjajah adalah terpadu dan stabil, namun sekaligus juga berbeda dan saling bertentangan.

Bhabha mengatakan antara penjajah dan terjajah terdapat semacam ‘ruang antara’ yang memungkinkan keduanya saling berinteraksi, sekaligus juga saling mempertahankan diri. Dalam ruang antara inilah hibridisasi itu muncul dan beroperasi.

Oleh karenanya wacana kolonial merupakan hasil dari proses hibridisasi yang dipicu oleh benturan-benturan antara tradisi kolonial dan pribumi. Di dalam wacana kolonial itu terdapat ketegangan mendalam yang mengakibatkan relasi kolonial dan koloni senantiasa ambivalen, yang artinya kebingungan karena wacana kolonial bergerak dinamis, terdapat hal-hal yang tidak stabil, kontradiktif, dan tidak identik. Ambivalen karena koloni dilihat sebagai indah namun juga sekaligus menakutkan, akrab namun sekaligus asing, dicinta tetapi juga dibenci, atau dalam metaforanya terdapat misi peradaban yang terkandung ancaman kesiapan berperang dan membunuh (Murwani:2007:4).

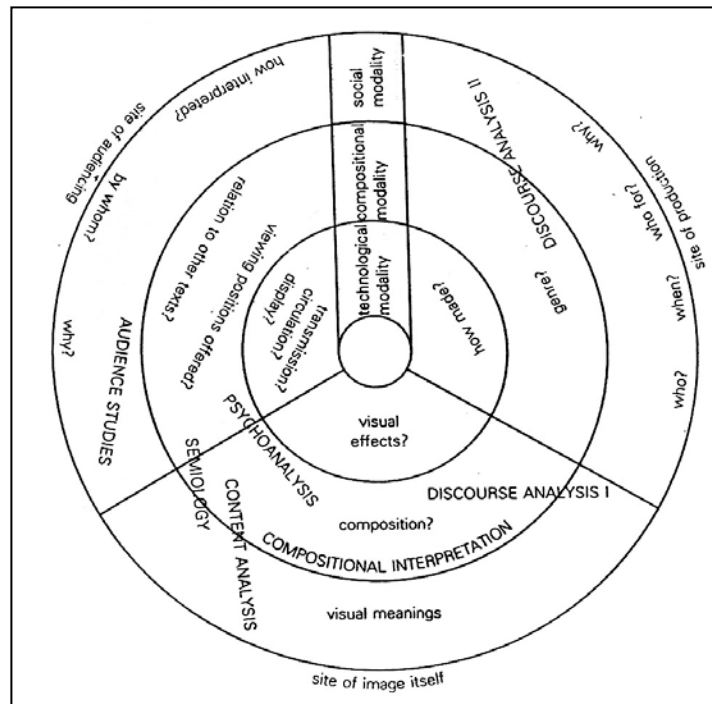
Bhabha berusaha menemukan pertalian dan ketegangan antara keduanya yang melahirkan hibriditas. Konsep ‘hibrid’ digunakan untuk menggambarkan bergabungnya dua bentuk yang memunculkan sifat-sifat tertentu dari masing-masing bentuk, dan sekaligus juga meniadakan sifat-sifat tertentu yang dimiliki keduanya. Namun, poskolonialitas selain melahirkan hibriditas, juga menciptakan bentuk-bentuk resistensi dan negosiasi baru antar pelaku.

C.4. Unit Analisis

Penelitian ini memaknai objek material penelitian sebagai bentuk tanda yang sarat pemaknaan. Baik dalam relasi antar tanda (sintaktik), relasi dengan objek pembentuk tanda (semantik), dan relasi tanda dengan penggunaannya (pragmatik). Penelitian ini menggunakan perspektif *site image itself* sebagaimana konsep yang dipaparkan Gillian Rose dalam bagan *Visual Methodologies*. Dalam bagan *Visual Methodologies* yang dipaparkan Rose terdapat berbagai pilihan konsep dan teori yang memungkinkan digunakan sebagai unit analisis. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan semiotika barthesian dengan alasan bahwa metode ini relevan dalam mengkaji teks kontemporer dan sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Karena mengkaji visualisasi maka signifikansi penelitian cenderung lebih banyak dari sisi *the image itself* saja (lihat Gambar 5), oleh karenanya:

1. Bentuk penelitian ini menganalisis dan memaknai karakteristik visual militer yang digunakan oleh masyarakat sipil, oleh karenanya objek material penelitian menjadi bentuk-bentuk imaji visual sebagai wujud operasionalisasi konsep-konsep tertentu dalam perspektif politis, ideologi, atau sosial kontemporer dan menjadi *image* merepresentasikan hal-hal tertentu sebagai wujud kontekstualitasnya.



Gambar 5.

Bagan dari Visual Methodologies oleh Gillian Rose. Sumber: (Rose:2006:30)

2. Sebagai bagian dari tatacara analisis dan paparan pemaknaan maka proses analisis visual dimulai dari sisi *technological*, *compositionality* dan *social*. *Technological* berhubungan dengan unsur-unsur atau elemen apa yang ada pada visual itu, *compositionality* berisi konsep atau teori yang berhubungan dengan unsur-unsur atau elemen dalam visual tersebut dan *social* merupakan kontekstualitas dari relasi *technological* dan *compositionality*.

D. Pembahasan.

D.1. Karakteristik militer sebagai ungkapan fashion kontemporer

Representasi dipakai untuk menguraikan (*decode*) kode-kode dan gambar visual menjadi ungkapan atas hal-hal tertentu yang terjadi di dunia nyata (Sturken

& Cartwright, 2004:364). Dalam representasi terjadi dua proses penting yaitu, konsep atau *mental of representation* adalah seperangkat konsep yang dibawa dalam pemikiran terhadap orang, objek atau peristiwa/event. Konsep atau *mental of representation* tidak hanya berupa konsep individual, tetapi juga berbagai cara untuk mengorganisasi, mengklasifikasikan dan mengelompokkan konsep-konsep serta membangun relasi yang kompleks diantara konsep-konsep tersebut. Secara singkat dapat diuraikan bahwa budaya visual menjadi 'perahu besar' yang mewadahi objek kajian material, yakni sebagai artefak seni, ataupun sebagai representasi kode-kode visual yang menarik untuk dibongkar maknanya.

Dalam kaitan dengan objek material penelitian, representasi menjadi ungkapan sikap-sikap individu kontemporer yang melibatkan karakteristik militer dalam mengartikulasikan perasaan dan kondisi psikologisnya sebagai tanda visual dalam aktivitas sosialnya. Hal itu menjadikan ekspresi visual itu sebagai bentuk "kode". Dalam perspektif penelitian, kode itu menjadi teks analisis yang sangat menarik dan berpotensi untuk dimaknai.

Pakaian/busana di dalam kehidupan orang keseharian tidak sekedar hanya sekedar pemenuhan kebutuhan primer atau menjadi wujud ekspresi seni tata busana. Pakaian/busana juga dipakai sebagai alat untuk menciptakan kesan (*sense*) dan makna (*meanings*), hal ini mengacu pada pendapat Umberto Eco (dalam Barnard, 1996, vi) yang mengatakan '*I speak through my cloth*'.

Pendapat Eco ini menjadi penegas bahwa busana tidak sekedar menjalankan fungsi primernya sebagai penutup tubuh, namun juga alat komunikasi, sekaligus menjalankan fungsi retorik atau persoalan konotasi yang dalam istilah Roland Barthes (1997) sebagai pembentuk peran, punya aturan, bermakna ritual dan bersifat menjalankan tanggung jawab budaya. Pakaian juga berfungsi sebagai alat menyampaikan pesan artifaktual non verbal dan pembentukan identitas kolektif, sekaligus solidaritas suatu kelompok jika didalamnya terdapat kode-kode busana tertentu (Nordholt, 1997:1, dalam Barnard 2006: x).

Dalam praktik keseharian masyarakat kontemporer, pakaian tidak lagi menjadi penutup badan, namun menjadi alat berkomunikasi visual. Pakaian menjadi ungkapan bentuk artikulasi makna dari pemakainya. Pakaian berubah menjadi alat konotatif, atau dalam istilah Saussure sebagai '*parole*'. Dalam kehidupan kontemporer pakaian tidak terbatas pada busana, namun juga cara

berbicara, berperilaku, mendekorasi dan gaya hidup, yang diistilahkan sebagai '*the age of fashion*' menurut Featherstone, Hepworth & Turner, dalam '*The Body: Social Process and Cultural Theory*' (p.311). Dalam konteks ini, Barnard (2006:12) juga mengatakan bahwa pakaian adalah komoditas yang paling difethiskan, yang diproduksi dan dikonsumsi di dalam era masyarakat kapitalisme, sehingga fungsi fashion menjadi lebih dominan dibanding sebagai pakaian. *Fashion* dan pakaian merupakan cara yang paling signifikan dalam mengonstruksi, mengalami, dan memahami relasi sosial di kalangan manusia.

Pembangkitan makna dalam perspektif fashion adalah hasil negosiasi di antara orang-orang yang menjalankan peran apakah sebagai perancang, pemakai, dan penonton garmen. (Barnard, 2006:46). Fashion dan pakaian dipakai untuk memahami dunia serta benda-benda dan manusia yang ada di dalamnya, sehingga fashion dan pakaian merupakan fenomena komunikasi. Di dalam fashion juga terdapat sistem makna yang terstruktur yakni suatu budaya, memungkinkan individu untuk mengonstruksi suatu identitas melalui sarana komunikasi.

Wilson (dalam Barnard (2006: 20)) mengatakan fashion adalah fenomena budaya, khususnya dalam bentuk simbolis dan mitis. Fashion mengakomodir kebutuhan untuk membedakan dirinya sendiri dari orang lain, sebagai identitas penegas suatu keanggotaan dalam kelompok budaya dan sosial maupun identitas personal dan individual. Wilson menjelaskan dalam fungsi identitas ini terdapat istilah '*fashion*' dan '*anti fashion*' yang dibedakan menurut fleksibilitas keberubahan busana. Busana baku disebut anti fashion yang dipakai sebagai fungsi mempertahankan status quo, sedangkan busana yang modis dan gampang berubah disebut dengan *fashion*.

Fashion dan pakaian dipakai sebagai senjata dan pertahanan di mana cara itu sekaligus mengekspresikan ideologi-ideologi yang dianut kelompok-kelompok sosial yang bisa jadi menentang ideologi-ideologi kelompok-kelompok lain dalam tatanan sosial (Barnard, 2006:58). Terlebih lagi bila pakaian/busana itu terkait situasional yang muncul dalam dinamika kehidupan masyarakat. Seragam militer misalnya, ia menjadi bentuk simbol atas kekuasaan sekaligus alat aparat, namun ketika kekuasaan itu berakhir dan kesatuan militer telah lama dibubarkan, maka keberadaannya menjadi bagian dari sejarah dan tidak lagi berguna seperti sebagaimana semula.

Seragam militer yang digunakan dalam aktifitas masyarakat di masa kini menjadi teks atas wacana tertentu. Seragam militer tidak hanya berdiri sendiri sebagai sekedar suatu hasil karya visual tata busana, namun dimaknai sebagai teks yang sarat wacana ketika ia menjadi bagian dari ekspresi simbolik dalam masyarakat. Terlebih pada penggunaan oleh masyarakat sipil, di mana tidak lagi berfungsi sebagai tanda militern, namun berfungsi sebagai tanda yang berbeda makna dengan sistem kemiliteran. Seragam militer yang digunakan dalam kegiatan masyarakat pada masa kini menjadi ekspresi visual sekaligus menjadi sebuah teks yang menyiratkan wacana dan konsep-konsep yang tersembunyi (*hidden message*) yang menarik untuk dimaknai.

Oleh karenanya pada penelitian karakteristik visual militer dalam masyarakat sipil ini, karakteristik militertidak berhenti pada desain busana, namun sebagai refleksi atas wacana tertentu yang lebih luas, misalnya wacana fenomena sosial yang terkait dengan kondisi psikologis (psikoanalisis) namun juga kondisi psikologis akibat riwayat penjajahan (dengan pendekatan poskolonial). Karakteristik militer dalam perspektif komunikasi visual menjadi alat dan media yang dipakai sebagai transformasi gagasan/pesan dan cara berkomunikasi visual. Terdapat semacam 'tradisi' dalam desain komunikasi visual yakni produksi visual dan mengkaji atau memaknai suatu representasi visual.

D.2. Hibriditas sebagai pembalut ketidaksadaran inferioritas.

Penggunaan karakteristik militer oleh masyarakat sipil menjadi bentuk fenomena yang unik, sebab karakteristik berasal dari berbagai pilihan yang berasal dari dirinya, namun berasal dari luar dirinya. Hal ini menjadi sesuatu yang kontradiktif dengan kondisi realitas. Penggunaan karakteristik militer yang kontradiktif dengan realitas dirinya itu menghasilkan bentuk-bentuk hibriditas yang seolah-olah tervisualkan. Karakteristik militer yang menyatu dalam berbagai bentuk artefak-artefak menjadi tanda ikonik yang digunakan oleh masyarakat. Lebih jauh lagi, sebagai tanda ikonik, aneka macam karakteristik itu dianggap 'menyiratkan' sesuatu yang kaitannya dengan berbagai makna. Misalnya baret berwarna merah dianggap sebagai bagian dari kelompok pasukan khusus. Demikian pula dengan emblem menggunakan visualisasi sayap elang dengan belati model '*stiletto*' warna emas menjadi artefak yang direlasikan dengan kehebatan,

kekuatan. Baret warna tertentu sebagai penanda kesatuan militer yang diletakkan pada dashboard mobil, maupun penempelan stiker ‘lambang kesatuan militer’ atau ‘keluarga TNI’ menjadi artefak yang mewakili militansi serta semangat jiwa korsa kesatuan tentara. Tidak sekedar menjadi penanda ikonik, namun telah menjadi petanda atas apa yang diharapkan dan hendak disampaikan. Artefak itu menjadi karakteristik militer yang ‘keluar’ dari fungsi formalnya, menjadi tanda arbitrer yang keluar dari relasi formalnya.

Masyarakat memaknai hal-hal alegoris yang melekat dalam artefak serta menjadikannya sebagai bagian dari apa yang diinginkan pada dirinya. Dengan menggunakan artefak, merasa dirinya hebat, kuat, dan berbagai ungkapan lainnya. Individu itu menjadi ‘militer hibrid’ karena rekayasa dari berbagai percampuran identitas diri dan dari luar dirinya. Menjadi bentukan hibriditas yang berasal dari imajinasi diri. Misalnya sosok pemuda etnis Jawa yang memakai replika baju tentara NATO yang bertugas di Afganistan tahun 1993. Etnis Jawa dengan karakteristik indigenus spesifik yang bukan warga negara Amerika, apalagi sebagai tentara NATO yang bertugas di Afganistan. Perpaduan karakteristik yang melekat dalam dirinya menjadi bentuk hibriditas. Hibriditas yang tercipta dari berbagai ‘kekaburan’ yakni diri dan luar dirinya, kekaburan time frame yakni ketika ia menggabungkan masa kini dengan masa lalu, bahkan antara realita dengan hiperealita ketika melibatkan aneka dokumentasi militer yang dibaurkan menjadi satu. Bahkan menjadi figur-figur simulakra ketika menjadi *airsofter* yang dilepaskan dari permainan perang-perangan, atau menjadi *reenactor* yang dilepaskan dari *event* perayaan kesejarahan militer acuannya.



Gambar 6.

Sosok dua perempuan anggota *airsofter* (kiri). Tiga lelaki dengan seragam jenderal NATO yang terkena razia di Jakarta tahun 2015 (kanan).

Hibriditas sebagai mitos baru tentang superioritas, ungkapan apresiatif atas figur militer, sosok yang diyakini menciptakan ketenangan batin, atau menumbuhkan kekuatan psikologis. Karakteristik serdadu menjadi ekspresi bawah sadar individu yang secara tidak sadar mengalami problem inferioritas. Berpura-pura seperti anggota militer menjadi upaya memfantasikan imajinasi untuk menjadi 'sang tuan'. Aneka konstruksi tanda visual militer yang digunakan menjadi keniscayaan gambaran sosok hebat, perkasa, sosok yang kaya karena mampu membeli replika kostum militer impor yang sangat mahal dan *fashionable*. Replika kostum militer itu menjadi pengejawantahan ekspresi mental 'sang budak' yang sedang menjadikan dirinya sebagai 'sang tuan'.

Bagi 'sang budak', karakteristik sang tuan yang mempesona menjadi semacam keniscayaan atau kekuatan dalam perjuangan mendapatkan idealisasi. Hal itu menjadi rasa yang terus menerus berusaha diraih sebagaimana ekspresi mental inlander yang senantiasa mencari citra-citra ideal yang berasal dari luar (citraan impor) yang dianggap lebih baik daripada dirinya. Berbagai rupa bentuk superfisial rekayasa hasil imajinasi dimanfaatkan untuk meraih karakteristik superior.

Individu yang demikian tidak menggunakan kreativitas dan optimalisasi diri dalam membangun diri, membangun bangsa serta masyarakatnya dalam upaya menumbuhkan jiwa nasionalisme, namun kecanggihan teknologi dan kemajuan jaman justru digunakan sebagai fasilitator bagi perayaan inferioritas. Teknologi dipakai sebagai media penciptaan bentuk-bentuk superfisial atau hasrat mendapatkan superioritas. Demikian pula keberadaan media sosial dipakai sebagai kanal eksplorasi penciptaan karakteristik dan sosialita figur hibrid superioritas kontemporer yang membungkusnya. Media sosial yang melekat dengan teknologi internet dan piranti *digital imaging* digunakan sebagai "persemaian ketidaksadaran" inferioritas level selanjutnya karena karakteristik militer yang digunakan masyarakat sipil menjadi bentuk petanda dan mitos baru atas figur hebat dan 'dipuja' sebagaimana mitos-mitos tentang militer sebagai idealisasi bagi sebagian masyarakat Indonesia.

Karakteristik militer menjadi pelampiasan ekspresi mental inlander yang mencerminkan sikap ketidakpercayaan diri, selalu menganggap apapun yang berasal dari luar negeri itu lebih baik, lebih maju, lebih modern, lebih hebat

dibanding yang berasal dari bangsanya sendiri. Mental demikian akan selalu menciptakan keterbelakangan individu dan menjadikan bangsanya tidak mampu berkembang.

Cara pandang jaman telah berubah, menjadi tuan di kehidupan jaman kontemporer ini merupakan keniscayaan yang dapat terjadi bagi siapapun. Mereka yang berkualitas dan didukung kemampuan serta rasa percaya diri untuk menciptakan kemaslahatan bagi kemakmuran dan kesejahteraan bangsa. Sang tuan adalah individu yang berjuang dengan kaki sendiri dan bangga sebagai bangsa Indonesia. Namun bagi masyarakat poskolonial dengan riwayat endapan-endapan jiwa inlander untuk mengubah mental inferioritas bukan perkara yang mudah. Alam bawah sadarnya menciptakan kondisi psikologis yang berlawanan dengan kepercayaan dirinya, di mana setiap saat dapat muncul ke alam sadar dan membentuk perilaku.



Gambar 7.

Penggunaan karakteristik militer dalam aktivitas persepedaan kuno dan car free day(2014)

Kondisi sebagian masyarakat Indonesia yang tidak sadar ‘mewarisi’ “jejak-jejak” historis problematika inferioritas sebagai ciri khas masyarakat poskolonial yang mempunyai kecenderungan tidak percaya diri. Ini menjadi semacam ekspresi mental inlander yang kemudian diwujudkan dengan pengupayaan figur diluar dirinya sebagai ekspresi perwujudan pencarian idealisasi dan hasrat pemuasan pada bentuk-bentuk superioritas sebagai antisipasinya.

Nampaknya bentuk-bentuk ungkapan pelestarian ‘problema inferioritas’ ini dilakukan dengan keterlibatan anak-anak dalam pelbagai perayaan hari-hari besar nasional misalnya hari pahlawan, hari kemerdekaan Indonesia. Berbagai

karakteristik militer muncul disana, mereka menjadi ‘mini tentara’ aneka kesatuan militer saat ini. Di saat sebagian orang mulai sadar bahwa pahlawan tidak harus berasal dari serdadu atau orang yang mengangkat senjata dengan berperang, namun peringatan hari pahlawan selalu identik dengan parade ‘tentara-tentara cilik’ dengan kostum berbagai kesatuan TNI saat ini. Hal ini dimaknai bahwa masyarakat tetap mengagungkan dan menjunjung tinggi rasa kewibawaan, kehebatan, ‘kesangaran’ tentara. Oleh karenanya ‘rasa militer’ senantiasa menarik dan diupayakan untuk dirasakan secara terus menerus lintas generasi.



Gambar 8.

Bursa pemak-pernik karakteristik militer penjualan *offline* maupun *online* (2014)

Produsen yang terhubung dengan masyarakat penggemar kostum militer mengerti benar akan hal itu sehingga selalu mengupayakan pemenuhan bagi konsumsi dan kebutuhan atas impresi sosok superior yang melekat dalam kostum tentara. Figur-figur objek impresi sengaja diciptakan produsen internasional mengikuti trend dan model militer. Perang fisik menjadi milik militer dan mereka yang pernah berperang, namun permainan perang yang diciptakan produsen kostum militer menjadi milik generasi penerus dan mereka yang terus-menerus melestarikan untuk ‘mencecap’ sebagai militer. Perang fisik (baca: kolonialisme) juga menciptakan rasa rendah diri yang ‘diterapi’ dengan aneka bentuk permainan perang-perangan dan *fashion* militer kontemporer. Menjadi ungkapan kenikmatan dan hobby kontemporer generasi penerus sekaligus ekspresi pelestarian ketidakpercayaan diri orang Indonesia pada jaman sekarang.

Dalam ketidaksadarannya itu, pengguna karakteristik militer mengikuti model-model penciptaan permainan perang-perangan yang mengikuti trend yang

diciptakan produsen. Produsen justru menciptakan masyarakat masa kini yang bergantung pada sublimasi dan hasrat menjadi sosok-sosok superior. Sosok-sosok demikian menjadi trend dan menciptakan hasrat pemenuhan.

Indonesia adalah negara dengan jumlah konsumen yang luar biasa. Hal ini menjadikan produsen impor karakteristik makin merajalela dengan penciptaan berbagai karakteristik serdadu aneka rupa dan permainan perang-perangan. Mereka menjadi 'biang keladi' dalam penciptaan "perayaan" objek superior dalam wujud imaji-imaji hibrid untuk memenuhi kebutuhan pada citraan idealisasi pada masyarakat poskolonial. 'Kolonialisme baru' dalam rupa representasi produsen karakteristik militer. Mereka memenangkan 'pertempuran poskolonial' dengan keberhasilan penciptaan hasrat mencecap superioritas 'karakter-karakter superfisial' dan aktifitas sublimasi 'menjadi sang tuan' dalam diri masyarakat mantan koloninya.

D.3. Simpulan: Fantasi pencecap rasa superioritas.

Fenomena penggunaan karakteristik militer oleh masyarakat sipil dimaknai bahwa walaupun kolonialisme telah berakhir lama namun bentuk-bentuk "representasi" yang membangkitkan endapan sindroma rasa rendah diri yang bersemayam dan terlestarikan pada alam bawah sadar individu poskolonial kontemporer Indonesia tetap terlestarikan. Melalui strategi pemasaran barang-barang karakteristik perang-perangan, produsen Barat memunculkan kembali "mental inlander" yang mengendap itu. Menciptakan aneka rupa karakteristik superioritas sebagai pemenuhan hasrat individu poskolonial kontemporer Indonesia akan kebutuhan pada hal tersebut.

Jaman kemerdekaan dan kebebasan merayakan kemajuan teknologi seperti sekarang ini justru menciptakan eforia penciptaan karakter atau identitas hibrid sebagai kanal dan medium sindroma 'mental inlander' muncul dalam rupa-rupa trend. Di jaman kemerdekaan merayakan teknologi ini, sang tuan memfasilitasi mantan budaknya untuk eforia perayaan dan hasrat untuk "menjadi sang tuan" melalui berbagai rekayasa superfisial dan kreatifitas teknologi digital yang sangat canggih. Sang hamba dirubah menjadi konsumen yang secara simultan dirangsang menggunakan objek fetish karakteristik militer impor melalui sistem belanja *onlinedan* hasrat meraih kesempurnaan fashion dengan kemampuan daya belinya.

Makin berkualitas kondisi finansial dan akses jejaring internasional, makin mudah mewujudkan fantasi menjadi sang superior.

Karakteristik militer bagi masyarakat sipil dipahami sebagai ungkapan wujud pencarian rasa superioritas masyarakat kontemporer yang secara tidak sadar menyimpan rasa “jiwa *inlander*” di mana membentuk semacam sindroma ketidakpercayaan diri yang tetap tersimpan dan “diwariskan” turun temurun. Karakteristik militer di jaman sekarang adalah perayaan karakteristik untuk menjadi serupa dengan sosok-sosok superioritas dalam fantasinya.

Karakter militer merupakan artikulasi tentang kehebatan, ketangguhan, dan memiliki jiwa korsa. Masyarakat yang mengalami problem keterancaman diri menjadikannya pemuas kebutuhan bagi jiwa inferiornya. Jiwa yang memelihara fantasi dan berhasil menjadi sosok superior dalam balutan karakteristik militer. Kehidupan sehari-hari masyarakat sipil yang tampil dengan karakteristik militer menjadi ungkapan eforia mencecap rasa militer sekaligus perayaan pencarian superioritas.

E. Kepustakaan

- Bhabha, Homi K, *The Location of Culture*, London dan New York: Routledge Taylor & Francis e-Library, 1994.
- Barnard, Malcom, *Fashion Sebagai Komunikasi, Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender*, (Terj. Idi Subandy Ibrahim), Penerbit Jalasutra, Yogyakarta, 1996.
- Moore-Gilbert, Bart. *Postcolonial Theory: Contexts, Practices, Politics*. London: Verso, 2000.
- Murwani, Christina Dewi Tri. *Max Havelaar dan Citra Antikolonial: Sebuah Tinjauan Poskolonial.*” Tesis Program Studi Ilmu Sastra Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2007.
- Piliang, Yasraf Amir, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, Penerbit Mizan Pustaka, Bandung 2003.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Poskolonialisme Indonesia Relevansi Sastra*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2008. Rampley, 2005.
- Rose, Gillian. *Visual Methodologies*, Sage Publications, London. 2003